



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pemikiran konstruktivisme sosial dikaitkan dengan interpretasi sebagai suatu perspektif (Creswell, 2009, p. 8). Creswell menambahkan bahwa setiap individu memiliki pengembangan subjektif dalam memahami objek tertentu (Creswell, 2009, p. 8). Artinya, kenyataan yang ada merupakan hasil olahan dari pandangan seseorang yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah pesan atau informasi.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sebagai kacamata penelitian. Creswell (2009, p. 8) menjelaskan paradigma konstruktivis memegang asumsi bahwa individu mencari makna dari dunia tempat mereka hidup dan beraktivitas.

Individuals develop subjective meanings of their experiences – meanings are directed toward certain objects or things. These meanings are varied and multiple, leading the researcher to look for the complexity of views rather than narrowing meanings into a few categories or ideas. The goal of the research is to rely as much as possible on the participants' views of the situation being studied (Creswell, 2009, p. 8).

Crotty dalam Creswell (2009, p. 8-9) mengidentifikasi beberapa asumsi paradigma konstruktivis, yaitu: (1) Makna dikonstruksi oleh individu selama mereka terlibat dalam dunia yang mereka interpretasikan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif menggunakan pertanyaan terbuka agar partisipan dapat memberikan pandangan mereka, (2) Individu terlibat dengan dunianya dan memberikan makna berdasarkan pengalaman historis dan perspektif lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mencoba mengerti dan menginterpretasikan makna juga sesuai dengan pengalaman dan latar belakang sang peneliti, (3) Generalisasi makna selalu bersifat sosial, muncul dan keluar dari interaksi dengan komunitas manusia. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mencoba menggeneralisasikan mana berdasarkan data yang dikumpulkan.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme berdasarkan realitas dibentuk oleh para informan yakni narasumber sebagai sumber informasi. Pembekalan dan pengembangan kemampuan dalam jurnalisme data dalam *Katadata.co.id* dalam penelitian ini dipandang sebagai realitas utama masing-masing informan. Artinya, setiap informan yang memiliki interpretasi pada pengembangan, penerapan, produksi berita, dan hambatannya masing-masing yang merupakan realitas yang saling melengkapi, menunjukkan bagaimana sudut pandang dari beberapa lapisan redaksi *Katadata.co.id*.

Pandangan tersebut nantinya akan menjadi acuan langkah penelitian selanjutnya untuk menjawab setiap pertanyaan penelitian mengenai bagaimana setiap media mempersiapkan wartawannya dalam menghadapi dan memproduksi berita berbasis jurnalisme data.

Hasil pengumpulan data dan pandangan dari setiap informan dalam paradigma konstruktivis ini yang peneliti terapkan dalam pengolahan data. Setiap pandangan per individuinya dipercaya sebagai kebenaran yang melengkapi informasi satu dengan lain melalui sudut pandangnya masing-masing. Pengalaman setiap informan dari tiga lapis yang berbeda dalam redaksi *Katadata.co.id* inilah yang akan menjadi acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Whitney (Nazir, 1988, p. 63), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan fakta berdasarkan interpretasi yang tepat. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, menjelaskan kembali, dan/atau menggambarkan fenomena yang terjadi sesuai dengan fakta-fakta yang faktual dan aktual.

Stake (1995, p. 37) mengungkapkan terdapat tiga perbedaan dalam penekanan penelitian antara penelitian kualitatif dan kuantitatif yakni (1) paparan dan pemahaman pada pertanyaan penelitian, (2) peran peneliti sebagai personal dan impersonal, dan (3) pengetahuan atas temuan dan pengetahuan sebagai hasil konstruksi. Berbeda dari penelitian kuantitatif yang mengembangkan penelitian mengenai sebab dan akibat yang didasarkan pada teori utama, peneliti dalam kualitatif melihat adanya keunikan pada sebuah kasus dan konteks sebagai hal yang penting untuk dipahami (Stake, 1995, p. 39).

Penelitian kualitatif menjalankan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan atau tulisan orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2001, p. 103). Penelitian ini melakukan pendalaman pada sebuah kasus secara konstruktif yakni peneliti melihat adanya kasus kurangnya pembekalan pada jurnalis data sebagai hal yang unik untuk dipahami dari sudut pandang media di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga menjabarkan pemaparan melalui data deskriptif yang dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang tertera pada sub-bab selanjutnya.

3.3 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013, p. 2), metode penelitian adalah langkah-langkah ilmiah yang dilaksanakan guna memperoleh data bagi sebuah penelitian tertentu. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Creswell (2008, p. 19) mengungkapkan makna studi kasus sebagai sebuah metode penelitian yang menelaah peristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu secara cermat dengan waktu dan aktivitas yang dibatasi, yang dilakukan dengan berbagai jenis pengumpulan data.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian studi kasus Stake. Menurut Mulyana (2008, p. 201) studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif pada subjek penelitian tertentu dengan menelaah data dengan jumlah sebanyak mungkin. Sedangkan menurut Lincoln & Guba dalam (Mulyana, 2013, p. 201), salah satu fungsi dari penelitian studi kasus ialah memberikan pandangan subjektif dari subjek penelitian. Stake (1995, p. xi) mengungkapkan bahwa studi

kasus merupakan kajian atas keunikan dan kompleksitas pada sebuah kasus atau situasi tertentu. Kasus dan situasi tersebut harus spesifik, kompleks, dan bermanfaat untuk diteliti (Stake, 1995, p. 2). Stake (1995) juga mengungkapkan bahwa prinsip dalam penelitian studi kasus ialah mendapatkan deskripsi, penjelasan, pemaparan, serta interpretasi seseorang atas sebuah kasus (p. 64).

Stake memiliki tiga jenis studi kasus yakni studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental, dan *collective case study*. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode studi kasus instrumental (*instrumental case study*), yakni memberikan pemahaman secara umum dan memungkinkan untuk menambah wawasan mengenai pertanyaan yang diajukan (p. 3). Stake (dalam Baxter & Jack, 2008, p. 549-550) mendeskripsikan bahwa studi kasus instrumental digunakan untuk mendapatkan pengetahuan dan memahami bagian dari fenomena atau situasi, bukan fenomena secara keseluruhan.

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil peneliti, penelitian menerapkan metode studi kasus instrumental untuk melakukan kajian atas bagian dari kasus yang diangkat yakni kompetensi jurnalisme data dengan melihat upaya pembekalannya. Peneliti menyorot bagian-bagian yang berkaitan yakni standar kompetensi, proses produksi yang memengaruhi pembekalan, dan hambatan yang dihadapi *Katadata.co.id* bagi jurnalis datanya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.4 Informan

Informan dalam penelitian kualitatif berperan penting, sehingga diperlukan kriteria “ideal” yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam memilih sumber informasi tersebut (Tremblay, 1957, p. 692).

1. Memiliki peran dalam komunitas. Peran formal atau jabatan dari informan yang berkaitan dengan kasus sangat penting mampu memaparkan informasi yang dicari peneliti.
2. Pengetahuan. Selain memiliki akses langsung pada informasi yang dibutuhkan, informan harus dapat menyerap setiap informasi bermakna.
3. Kerelaan. Informan harus memiliki kerelaan atau kesediaan untuk menyampaikan apa yang dimilikinya pada penanya dan mau bekerja sama semaksimal mungkin untuk memberikan informasinya.
4. Keadilan. Idealnya, bias informasi oleh setiap orang harus berada di level yang paling rendah, dan faktor yang memengaruhi bias tersebut penting untuk diketahui oleh peneliti sehingga dapat dilakukan antisipasi atau analisis yang lebih adil.

Melalui kriteria-kriteria tersebut, peneliti memilih tiga informan berikut sebagai sumber informasi dalam penelitian ini.

1. Informan pertama adalah **Yura Syahrul** selaku Pemimpin Redaksi *Katadata.co.id*,
2. Informan kedua adalah **Muchamad Nafi** selaku Executive Editor *Katadata.co.id*,

3. Informan terakhir adalah **Nazmi Haddyat Tamara** selaku jurnalis data dan editor Databoks *Katadata.co.id*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Setiap informasi yang dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk penjelasan: kalimat, uraian, dan cerita pendek (Bungin, 2013, p. 124). Dalam penelitian kualitatif menurut Bungin (2013, p. 124), peneliti diharapkan mampu menghindari pendapat subjektif sehingga membuat objektivitas data menjadi kabur.

1. Observasi

Stake (1995, p. 60) menjelaskan bahwa observasi dilakukan untuk memahami lebih dalam mengenai kasus yang diteliti. Bagi Stake, observasi perlu dilakukan pada bagian-bagian lain dari kasus meski memiliki keterbatasan pada aspek-aspek tertentu saja (1995, p. 60). Nawami dan Martini (1992, p. 74) menjabarkan, “observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian”. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan melalui pengamatan pada wawancara dengan informan, bagaimana pergerakan dan perubahan emosi yang diberikan informan dalam menjawab setiap pertanyaan wawancara.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan demi memperoleh deskripsi, pemaparan, dan interpretasi orang lain (Stake, 1995, p. 64). Stake (1995) mengungkapkan bahwa melalui wawancara, setiap orang yang narasumber memiliki pengalaman menarik untuk diceritakan (p. 65). Menurut Mulyana (2013, p. 180), wawancara terbagi

menjadi dua yakni terstruktur dan tak terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi- terstruktur atau wawancara mendalam, yakni dengan membuat susunan pertanyaan terlebih dahulu yang kemudian dikembangkan sesuai dengan jawaban informan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan lanjutan pada beberapa informan yang sesuai berdasarkan latar belakang dan observasi pencarian data sebelumnya yang tertera di sub-bab sebelumnya untuk melengkapi data media yang dileliti. Melalui wawancara mendalam lanjutan ini diharapkan penelitian memiliki informasi yang lebih mendalam dari sudut pandang lainnya setiap informan yang saling melengkapi satu dengan lain.

Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berguna untuk menjawab setiap pertanyaan penelitian yang terdiri dari pemaknaan, pandangan sejarah jurnalisme data, penerapan jurnalisme data di *Katadata.co.id* dan pembekalannya, serta hambatan-hambatan yang dihadapi. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan lanjutan diberikan ketika mendapat respon dari narasumber yang dianggap masih perlu untuk digali.

3. Studi Dokumen

Metode dokumentasi adalah metode mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006, p. 231). Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yang dilakukan peneliti bersifat spesifik pada dokumen-dokumen dan artikel melalui pihak *Katadata.co.id* seperti struktur organisasi, *company profile*, dan artikel berita pada situs *Katadata.co.id*.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Meski sudah terdapat banyak data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti, tentu terdapat data yang tidak dapat digunakan karena perlu dilakukan pengecekan atas kredibilitas dari data-data tersebut. Validasi atas data-data yang dikumpulkan penting untuk dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan membandingkan data ataupun observasi (Stake, 1995, p. 110).

Pemeriksaan keabsahan data bermanfaat sebagai penjaga agar penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti tetap pada jalur ilmiah serta memastikan kelayakan data sebagai sumber (Moleong, 2007, p. 32). Salah satu menguji keabsahan data adalah dengan teknik Triangulasi, yakni teknik pemeriksaan dengan mengecek data yang sudah ada menggunakan data eksternal (Moleong, 2002, p. 23). Menurut Stake (1995, p. 107) teknik Triangulasi dilakukan untuk menemukan jawaban yang akurat dan penjelasan alternatif, berfungsi sebagai peraturan atau prosedur yang tidak bergantung pada kelompok tertentu. Menurut Stake (1995, p. 108), peneliti dalam penelitian kualitatif tidak hanya dapat percaya bahwa terdapat beragam perspektif, tetapi pula tidak ada cara lain untuk membangun, melampaui perdebatan, dan *best view*. Untuk itu, keabsahan pada penelitian kualitatif memerlukan prosedur atau peraturan (*protocols*) sebagai validasi dari data yang dikumpulkan (Stake, 1995, p. 109).

Pada penelitian ini triangulasi dilakukan dengan memilah konsep-konsep dari jurnalisme data itu sendiri, serta membandingkannya melalui buku dan jurnal ilmiah sehingga memberikan definisi yang berdasar. Pada triangulasi sumber,

setiap jawaban dari informan saling melengkapi dan memberikan konfirmasi yang juga disandingkan dengan sumber dokumen untuk keabsahannya.

3.7 Teknik Analisis Data

Stake (1995, p. 71) menyatakan bahwa analisis data adalah tentang memberikan makna pada impresi pertama sebagai kompilasi akhir. Melalui cara Stake, kesan yang timbul pada peneliti merupakan sumber data utama sebagai seorang analis. Menurut Stake (1995, p. 72), analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara ‘otomatis’ mengandalkan interpretasi peneliti dengan dukungan panduan protokol yang menghindarkan dari kesalahan persepsi dan melengkapi gambaran pengetahuan.

Stake (1995, p. 74-88) mengkategorisasi teknik analisis dalam studi kasus menjadi tiga teknik analisis data sebagai berikut.

1. Pengumpulan kategori atau interpretasi langsung. Pengumpulan kategori yang dilakukan dengan mengumpulkan contoh-contoh kejadian hingga dapat dikategorikan ke dalam satu kelas. Menggunakan studi kasus instrumental, melakukan kategorisasi data dan pengukuran sangat baik dilakukan.
2. Membentuk pola dan mencari kesepadanan. Kesepadanan dilakukan untuk melihat relevansi pada setiap kategori. Peneliti dapat melihat adanya pola saat melakukan ulasan kembali pada dokumen, observasi, dan wawancara atau melalui penentuan kode-kode pada rekaman wawancara, mengumpulkan frekuensi, dan menemukan pola dari cara-cara tersebut.

3. Generalisasi naturalistik, yakni generalisasi atau penyamarataan atas sebuah kasus yang membuat pembaca mendapatkan wawasan terperinci dan deskripsi pada kasus.

Penelitian ini menggunakan analisis data kategorisasi, membentuk pola, dan mencari kesepadanan yang dilakukan dengan mengumpulkan kategori pada setiap data yang dikumpulkan dan mengklasifikasinya menggunakan *coding* untuk melihat pola dan kesepadanan dari setiap data wawancara, observasi, dan dokumen. Proses pengkodean ini memerlukan tinjauan pada transkrip wawancara dan/ atau memberikan label pada bagian-bagian tertentu yang dilihat memiliki potensi berkaitan dengan konsep atau teori yang signifikan dan/ atau yang tampak sangat menonjol dalam topik yang sedang dibahas (Brymann, 2016, p. 445).

